

---

## ***Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba***

***Nafa Amiliyana<sup>a</sup>, Sri Rahayu<sup>b\*</sup>***

<sup>a</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia*

<sup>b</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia, [sri.rahayu@budiluhur.ac.id](mailto:sri.rahayu@budiluhur.ac.id)*

---

### **INFO ARTIKEL**

**Keywords:**

*Leverage, Dividend Policy, Firm Size, Earnings Management*

**Kata Kunci:**

*Leverage, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba*

### **ABSTRACT**

*In general, the profit presented in the company's financial statements can be used as an indicator to assess the management's performance in managing the company's assets. Some parties view earnings management actions from two different points of view. The practitioner's point of view views this earnings management action as fraud. Meanwhile, from an academic point of view, earnings management is seen as the freedom of company managers to determine certain accounting policies. This study aims to determine the effect of Leverage, Dividend Policy and Firm Size on Earnings Management. The sample selection technique in this study used the purposive sampling method and obtained a sample of 30 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 – 2022. The data analysis used in this study was multiple linear regression analysis using SPSS version 22 software. Based on the research results, it can be concluded that Leverage has no effect on Earnings Management, Dividend Policy has a positive effect on Earnings Management and Firm Size has a negative effect on Earnings Management.*

### **ABSTRAK**

Pada umumnya laba yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Beberapa pihak memandang tindakan manajemen laba dari dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang praktisi memandang tindakan manajemen laba ini sebagai kecurangan. Sedangkan dari sudut pandang akademis memandang manajemen laba sebagai kebebasan manajer perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Teknik pemilihan

sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2022. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 22. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan Bagi perusahaan dan investor, laporan keuangan sangat penting dikarenakan dalam laporan keuangan memuat berbagai macam informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan. Sehingga informasi yang tertuang dalam laporan perusahaan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan dan investor. Menurut Kieso et al., (2019) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi dan digunakan sebagai sarana komunikasi antara data keuangan atau kegiatan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau kegiatan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya ialah hasil dari suatu proses akuntansi yang berguna untuk alat berkomunikasi antar perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Susanti & Margareta, 2019).

Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif keuangan atas semua transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang telah dibuat menjadi pertanggungjawaban atas kegiatan perusahaan terhadap pemilik dan menugaskan informasi tentang posisi perusahaan dan hasil yang telah dicapai perusahaan kepada pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan digunakan sebagai sumber daya perusahaan yang efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional sehingga dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetensi dalam persaingan pasar. Laporan keuangan juga harus mengikuti standar akuntansi keuangan, sehingga manajer perusahaan dengan leluasa memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan selalu ingin menunjukkan kinerja yang baik. Laba merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimilikinya.

Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan mampu dalam mengelola sumber dayanya agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Seringkali angka laba menjadi target untuk melakukan rekayasa oleh manajemen perusahaan dengan cara metode akuntansi atau kebijakan

tertentu sehingga laba suatu perusahaan dapat diturunkan, dinaikan, atau diratakan sesuai dengan kepentingannya. Upaya manajer untuk mempengaruhi informasi – informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan disebut sebagai manajemen laba (Sulistyanto & Sri, 2018). Manajemen laba merupakan hal yang perlu diperhatikan karena melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat investor. Investor bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal disebabkan karena perasaan aman berinvestasi dan tingkat *return* yang akan diperoleh dari investasi tersebut (Astari, N., K. & Suputra, 2019).

Menurut Adyastuti & Khafid (2022) manajemen laba digunakan sebagai intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal, sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan kebijakan (diskresi) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami masalah terkait dengan hasil investigasi atas laporan keuangan perseroan pada periode 2017. Hasil investigasi menemukan dugaan atas adanya penggelembungan sebesar Rp 4 triliun yang dilakukan oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi. PT Ernst & Young Indonesia (EY) melaporkan kepada manajemen baru dalam Laporan Hasil Investigasi berbasis fakta bahwa dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Temuan lainnya adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk kepada pihak yang diduga sudah diafiliasi dengan manajemen lama. Pada Februari 2020 perusahaan merilis laporan keuangan tahun buku 2017, 2018 dan semester I tahun 2019 dimana laporan keuangan 2017 adalah hasil penyajian ulang laporan sebelumnya yang diduga dimanipulasi oleh manajemen lama. Perusahaan membukukan rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun sepanjang 2017 yang mana jumlah tersebut lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan sebelumnya yang hanya mencatatkan rugi sebesar Rp 551,9 miliar (“Astaga! Tiga Pilar Disebut Gelembungkan Keuangan Rp 4 T,” 2023).

Faktor lain yang memicu praktik manajemen laba ialah tingkat penggunaan hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi umumnya memiliki kinerja laba yang menurun karena kewajiban untuk membayar bunga. Hal

ini yang membuat perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laba untuk membuat laba perusahaan semakin baik di mata kreditur. *Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fionita & Fitra, 2021) bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Purnama (2017) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kebijakan dividen sangat erat kaitannya dengan keputusan untuk mengalokasikan keuntungan atau menahannya (laba ditahan) untuk modal di dalam perusahaan (keputusan investasi). Kebijakan seimbang antara *dividend yield* saat ini dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang sehingga mengembangkan nilai perusahaan merupakan kebijakan dividen yang efektif dalam sebuah perusahaan. Hasil penelitian (Amelia & Purnama, 2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Wijayanti & A (2018) kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Selain faktor di atas, manajemen laba juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil maupun besar dapat melakukan praktik manajemen laba, hal tersebut dikarenakan perusahaan kecil beranggapan investor akan lebih mengawasi kinerjanya, sehingga perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya secara lebih akurat. Adapun pada perusahaan besar cenderung memiliki anak perusahaan yang banyak dan membutuhkan alokasi dana dari perusahaan tersebut, hal tersebut menyebabkan laba perusahaan akan menurun sehingga manajemen akan melakukan praktik manajemen laba agar laba perusahaan cenderung semakin stabil. Hasil penelitian Joe & Ginting (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Adyastuti & Khafid (2022) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Kebijakan Dividen dan

Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022)”.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### ***Agency Theory***

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara prinsipal dengan agen tersebut dilandasi oleh kontrak kerja, dimana pihak manajemen dikontrak untuk bekerja bagi kepentingan pemegang saham, dan pemegang saham membuat kontrak untuk memberikan upah kepada pihak agen sebagai imbalan.

Teori keagenan dapat menjelaskan perbedaan kepentingan antara principal dan agent mengenai kebijakan dividen. Dimana principal berharap dividen yang akan dibagikan tinggi sedangkan agent berharap dividen yang akan dibagikan kecil, karena agent ingin menahan laba yang akan digunakan untuk membayar hutang atau meningkatkan investasi. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menggunakan metode akuntansi yang sesuai untuk meningkatkan laba yang diharapkan. Hal ini biasanya dilakukan oleh manajemen dengan ukuran perusahaan yang besar agar kinerja keuangannya terlihat baik dimata stakeholders dengan harapan perusahaan akan mendapat kepercayaan yang lebih baik (Joe & Ginting, 2022).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan salah satu cara yang bisa dijadikan strategi dalam praktik akuntansi dikarenakan bermanfaat untuk mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan. Menurut Sulistyanto & Sri (2018) mengatakan bahwa manajemen laba adalah cara manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi yang terdapat dalam pelaporan keuangan dan campur tangan dari pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* dengan kondisi dan kinerja perusahaan. Menurut Adyastuti & Khafid (2022) manajemen laba merupakan bentuk tindakan intervensi yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan keuntungan pribadi saat proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal. Salah satu pengukuran manajemen laba dengan cara menggunakan proksi *discretionary accrual* yaitu

komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer yang artinya manajer dapat mengintervensi dalam proses pelaporan keuangan (Hapsoro & Falih, 2020).

Manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan model Jones modifikasi. Model Jones modifikasi didesain untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Rumus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramitha, 2020). Rumus manajemen laba dengan model Jones modifikasi dapat dilihat sebagai berikut:

a. Total *accruals* sesungguhnya:

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations$$

Sumber: Paramitha, (2020:7)

b. Menghitung nilai total *accrual* (TA) dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = b_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + e$$

Sumber: Paramitha, (2020:7)

Keterangan:

$TAC_{i,t}$  = Total akrual perusahaan i periode t.

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i periode t-1.

$b_0$  = *Estimated intercept* perusahaan i periode t.

$b_1$   $b_2$  = *Slope* untuk perusahaan i periode t.

$\Delta Sales_{i,t}$  = Selisih penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya.

$PPE_{i,t}$  = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i periode t.

$e$  = Kesalahan residu.

c. Menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{i,t} = b_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$  = *Nondiscretionary accrual* pada tahun t.

- $TR_{i,t}$  = Perubahan piutang dagang perusahaan I periode t.  
 $b$  = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

d. Selanjutnya menghitung nilai *discretionary accruals* (DA)

$$DA = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Sumber: Paramitha, (2020:7)

Keterangan:

- $DA$  = *Discretionary Accruals*  
 $TAC_{i,t}$  = Total *accruals* perusahaan pada periode t  
 $TA_{i,t-1}$  = Total Aktiva perusahaan i pada periode t-1 (sebelumnya)  
 $NDA_{i,t}$  = Non *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

### **Leverage**

*Leverage* adalah penggunaan sumber dana serta aktiva yang memiliki biaya tetap dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Leverage* merupakan suatu resiko keuangan yang digunakan untuk mengukur pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari penggunaan hutang. *Leverage* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Purnama, 2017). *Leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Menurut Purwanti (2021) mengatakan bahwa *leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan, artinya semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin banyak aktiva yang dibiayai oleh hutang pihak kreditur yang akibatnya menimbulkan resiko suatu perusahaan dalam pelunasan sehingga dapat memicu praktik manajemen laba. *Leverage* dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \left[ \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \right]$$

Sumber: Purwanti *et al.*, (2021:200)

## Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen dalam *shareholder's general meeting* demi menentukan dividen yang akan dibagikan atau ditahan sebagai modal perusahaan dimasa depan. Menurut Budi & Dwija (2018) menjelaskan bahwa kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan atas laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun, dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna membiayai investasi perusahaan di masa mendatang. Pengertian lain dari kebijakan deviden adalah kebijakan manajemen atas laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan dividen tidak hanya mengenai pembagian keuntungan yang diperoleh kepada investor, akan tetapi kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen hendaknya diikuti dengan pertimbangan atas kesempatan *reinvestment* (Amelia & Purnama, 2023).

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang digunakan untuk menilai seberapa banyak laba perusahaan yang saat ini akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam suatu perusahaan (Budi & Dwija, 2018). Kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan *Dividend Payout ratio*, dimana DPR adalah kemampuan untuk melakukan pembayaran *dividend* kepada setiap pemegang saham yang dapat diukur dengan membandingkan *dividend* kas per saham dengan laba yang diperoleh per lembar saham. Dengan rumus sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sumber: (Wijayanti & A, 2018)

## Ukuran Perusahaan

Menurut Dimara & Hadiprajitno, (2017) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan nilai saham dan sebagainya. Menurut Deviyanti & Sudana (2018) bahwa ukuran perusahaan dapat diukur melalui jumlah aktiva, jumlah keseluruhan penjualan, nilai pasar saham, *log size*, dan kapitalisasi pasar. Sesuai dengan pernyataan tersebut Joe & Ginting (2022) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset ditransformasikan ke logaritma natural karena total aset nilainya relatif lebih besar.

Menurut Budi & Dwija (2018) ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Secara umum biasanya *size* diproksikan dengan total *asset* (aktiva) karena nilai total *asset* biasanya sangat besar dibandingkan

variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud untuk mengurangi peluang heteroskedastis, variabel asset diperhalus menjadi Log (*asset*) atau Ln (*asset*).

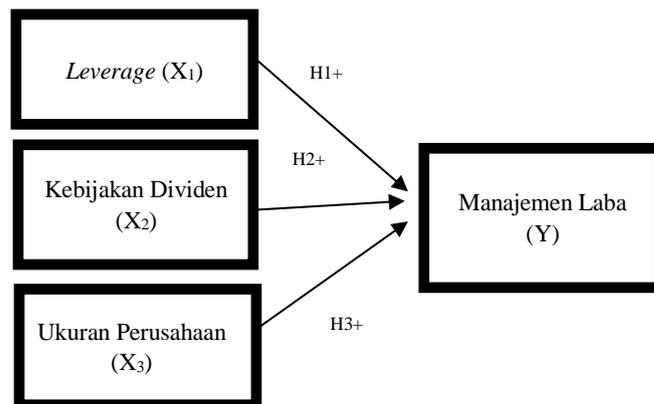
*Size* atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva.

$$\text{Size} = (\text{Ln}) \text{ Total Asset}$$

Sumber: (Budi & Dwija, 2018)

### Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh Pengaruh *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen yaitu *Leverage* ( $X_1$ ), Kebijakan Dividen ( $X_2$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen Manajemen Laba ( $Y$ ) seperti tergambar pada kerangka teoritis di bawah ini.



**Gambar 1**  
**Kerangka Teoritis**

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan leverage tinggi akan cenderung dibebani tingkat bunga yang tinggi sehingga untuk mempertahankan kinerjanya, perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al., (2020) yang menyatakan bahwa leverage yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba.

Dalam teori *agency* menjelaskan bahwa semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka semakin baik pula transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk mencukupi kebutuhan informasi kepada kreditur dalam jangka Panjang (Chow, 1987). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fionita dan Fitra (2018) yang menunjukkan hasil bahwa leverage mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Kebijakan Dividen merupakan suatu keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham karena sebagian keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi hak pemegang saham, persentase dividen bergantung kepada pihak manajemen perusahaan. Sementara keuntungan yang tidak dibagikan sebagai dividen akan menjadi saldo laba ditahan. Kebijakan dividen logis dikatakan sebagai motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena kebijakan dividen ditentukan oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan dari Manajemen (Antara et al., 2020). Hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajer. Pihak manajer menginginkan menyimpan laba ditahan sebagai cadangan, sedangkan pemegang saham menginginkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi. Dengan demikian, kebijakan dividen menjadi sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Mengacu pada teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajemen dan pemegang saham terbukti memiliki konflik dikarenakan kedua belah pihak, baik agen (manajemen) maupun prinsipal (pemegang saham) menginginkan keuntungan yang maksimal dari hubungan kontraktual. Manajer perusahaan diindikasikan akan

melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* yang bertujuan untuk dividen yang dibagikan berkurang sehingga laba yang ditahan akan meningkat. Putri et al., (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Yovianti & Dermawan (2020) mengatakan bahwa ukuran perusahaan atau skala perusahaan ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Zimmerman and Wats, 1996) dalam Dewi (2012). Jadi perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak. Hal ini sesuai dengan teori agency yang menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar pula. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aissyah et al., (2020), Joe & Ginting, (2022) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis guna menemukan kebenaran generalisasi prediktif teori. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pengukuran dari angka-angka, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kausal, yakni menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian namun melalui dokumen. Setelah data yang didapatkan sudah memenuhi syarat, maka langkah selanjutnya adalah mengelola data

dan menganalisis data penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan manufaktur lebih dominan atau lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga sampel diharapkan dapat mewakili kondisi atau gambaran perusahaan secara umum. Terdapat 193 perusahaan dalam sektor tersebut yang menjadi populasi penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kondisi, kriteria dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh penulis. Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap yang telah diaudit pada tahun penelitian, (3) Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap, (4) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya. Berdasarkan kriteria sampel tersebut diperoleh sampel pada penelitian ini sebanyak 30 perusahaan.

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel penelitian menggunakan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 22 dan data di analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini juga untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta$  adalah koefisien regresi,  $Y$  menggambarkan Manajemen Laba,  $X_1$  adalah *Leverage* yang diukur dengan DER,  $X_2$  adalah Kebijakan Dividen yang diukur dengan DPR dan  $X_3$  adalah Ukuran Perusahaan yang diprosikan dengan *Size* dan  $\varepsilon$  adalah standar error.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

**a) Uji Normalitas**

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			150
Normal	Mean		.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation		.67710988
Most	Absolute		.047
Extreme	Positive		.047
Differences	Negative		-.030
Test Statistic			.047
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>
Monte Carlo	Sig.		.942 <sup>e</sup>
Sig. (2-tailed)	99%	Lower	.936
	Confidence	Bound	
	Interval	Upper	.948
		Bound	

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,942 ( $0,942 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal serta dapat dilanjutkan untuk penelitian.

**b) Uji Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas digunakan nilai *Tolerance* dan *VIF* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas dengan Nilai *Tolerance* dan *VIF* Coefficients<sup>a</sup>**

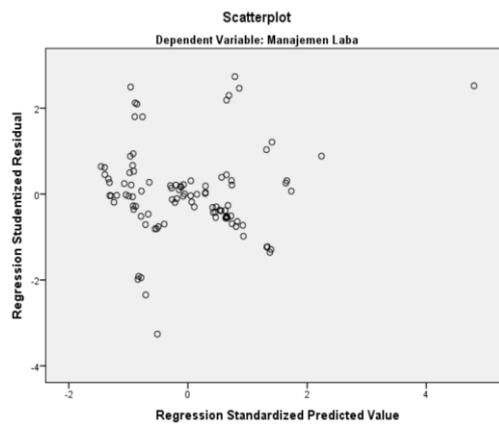
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	.945	1.059
Kebijakan Dividen	.976	1.025
Ukuran Perusahaan	.940	1.064

## a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

## c) Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan dua metode untuk uji heteroskedastisitas yaitu dengan grafik *Scatterplot* dan uji glejser, dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 2**  
**Grafik Scatterplot**

**Tabel 3**  
**Output Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.678	.084		8.111	.000
Leverage	-.003	.004	-.047	-.574	.567
Kebijakan Dividen	-.022	.041	-.046	-.551	.582
Ukuran Perusahaan	438.407	8111.397	.004	.054	.957

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel *leverage* (X1) sebesar  $0,567 > 0,05$ , variabel kebijakan dividen (X2) sebesar  $0,582 > 0,05$  dan variabel ukuran perusahaan (X3) sebesar  $0,957 > 0,05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai Sig. (1-tailed) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan variabel independen

dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**d) Uji Autokorelasi**

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW Test)*, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.985 <sup>a</sup>

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4 diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,985. Dengan jumlah variabel bebas ( $k$ ) = 3 dan jumlah sampel ( $n$ ) = 150, maka berdasarkan tabel durbin watson diperoleh nilai  $dL = 1,6926$  dan nilai  $dU = 1,7741$ . Sehingga  $dU (1,7741) < DW (1,985) < 4 - dU (4 - 1,7741 = 2,2259)$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

**e) Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini terdiri dari lima variabel independen dan satu variabel dependen, maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan baik kenaikan atau penurunan. Hasil regresi dalam penelitian ini dapat melihat hasil *output* pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.607	1.601		3.503	.001
Leverage	-.007	.006	-.085	-1.137	.258
Kebijakan Dividen	.413	.077	.393	5.343	.000
Ukuran Perusahaan	-.168	.055	-.229	-3.060	.003

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan output pada tabel 5 dapat diperoleh persamaan regresi berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 5,607 - 0,007X_1 + 0,413 X_2 - 0,168X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa Nilai konstanta ( $\alpha$ ) memiliki nilai positif sebesar 5,607. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen yang meliputi *leverage* (X1), kebijakan deviden (X2), dan ukuran perusahaan (X3) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai manajemen laba adalah 5,607. Nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* (X1) sebesar -0,007 yang menunjukkan pengaruh negatif antara *leverage* terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi untuk variabel kebijakan deviden (X2) sebesar 0,413 yang berarti menunjukkan pengaruh positif antara variabel kebijakan deviden terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran Perusahaan (X3) sebesar -0,168 yang menunjukkan pengaruh negatif antara variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini artinya jika *leverage* meningkat 1%, maka kebijakan manajemen laba meningkat 0,007%. Jika kebijakan deviden meningkat 1%, maka manajemen laba meningkat sebesar 0,413%. Jika ukuran perusahaan meningkat 1%, maka kebijakan manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,168%. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

**f). Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

nilai *Adjusted R Square* pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.481 <sup>a</sup>	.231	.215	1.06557

- a. Predictors: (Constant), Leverage, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan  
b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diatas, dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,215 atau 21,5 %. Artinya sebesar 21,5 % dari Manajemen Laba ditentukan oleh variabel *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 78,5 % dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model penelitian.

### g) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji kelayakan model merupakan uji yang digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji kelayakan model dapat dilakukan dengan uji signifikansi keseluruhan dari regresi sampel, Uji F dan uji koefisien regresi secara serentak yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Apakah pengaruhnya signifikan atau tidak, apabila berpengaruh signifikan maka model regresi layak digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah hasil pengujian kelayakan model atau uji F pada tabel 7:

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49.771	3	16.590	14.612	.000 <sup>b</sup>
Residual	165.773	146	1.135		
Total	215.544	149			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan

Berdasarkan output Uji F diatas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 14.612. Sedangkan nilai F tabel dengan angka  $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$  dan  $df_2 = n - k = 150 - 4 = 146$  sebesar 2,67, sehingga F hitung (14,612) > F tabel (2,67). Nilai signifikansi pada output Uji F sebesar 0,000, angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya model regresi layak digunakan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *leverage*, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan simultan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba.

### h) Uji Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel dapat diperoleh dengan nilai signifikansi 5% dan derajat kebebasan ( $df$ ) = 146 sebesar 1,976. Berikut ini adalah hasil pengujian T dapat dilihat pada tabel 8:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Kelayakan Parsial (Uji T)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.607	1.601		3.503	.001
Leverage	-.007	.006	-.085	-1.137	.258
Kebijakan Dividen	.413	.077	.393	5.343	.000
Ukuran Perusahaan	-.168	.055	-.229	-3.060	.003

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah data IBM SPSS *Statistics* 22

Variabel *Leverage* memiliki nilai t hitung < t tabel ( $-1,137 < 1,976$ ) dengan nilai signifikansi  $0,258 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Variabel Kebijakan Dividen memiliki nilai t hitung > t tabel ( $5,343 > 1,976$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai t hitung > t tabel ( $-3,060 > 1,976$ ) dengan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Arah hubungan adalah negatif yang artinya berbanding terbalik, apabila nilai Ukuran Perusahaan meningkat maka Manajemen Laba akan menurun.

Hasil pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, besar kecilnya *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba dan manajemen laba lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lain dibandingkan dengan *leverage*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Artinya, tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Perusahaan tidak membutuhkan tindakan–tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada pada keadaan yang baik atau aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang dengan bijaksana dalam struktur keuangan mereka dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan laba secara substansial. Dengan tingkat leverage yang tinggi, perusahaan dapat memanfaatkan dana tambahan yang diperoleh dari pinjaman untuk melakukan investasi yang menguntungkan, memperluas operasional, atau memperbesar bisnis mereka. Ini dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menghasilkan peningkatan pendapatan dan profitabilitas.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimumkan dirinya tetapi manajemen akan selalu berusaha untuk memenuhi kontrak. Dalam hal kontrak hutang, perusahaan yang merupakan agen dan kreditur sebagai prinsipal. Oleh karena itu, perusahaan sebagai agen berkeinginan untuk memaksimumkan darinya tetapi manajemen akan selalu berusaha memenuhi kontrak. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini.

Pihak pemegang saham memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada pihak manajemen sebagai pengendali perusahaan untuk mengelola keuangan perusahaan serta pengambilan keputusan yang tepat dalam memaksimalkan manajemen laba. Keputusan yang diambil oleh pihak manajemen secara tepat akan berdampak baik bagi perusahaan untuk terhindar dari risiko kesulitan keuangan serta dapat mempercepat penerbitan laporan keuangan.

Implikasi manajerial dalam hal ini adalah manajemen perusahaan perlu mengelola keuangan perusahaan dengan baik sehingga dapat membiayai operasional perusahaan menggunakan dana yang berasal dari internal perusahaan. Manajemen perusahaan perlu mempertahankan kinerja perusahaan dalam mengelola rasio hutang. Hal ini dapat direspon positif oleh pasar dan dapat menambah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan untuk investor sebaiknya harus teliti dan berhati-hati dalam menanamkan modal dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan, sehingga investor perlu mempertimbangkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dalam membuat keputusan investasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dilakukan oleh Joe dan Ginting (2022) dan Pradnyawati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun

penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suheny (2019) dan Aissyah *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi kebijakan dividen perusahaan semakin tinggi praktik manajemen laba perusahaan. Sebaliknya semakin rendah kebijakan dividen perusahaan semakin rendah praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan dividen sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat mempengaruhi atau memotivasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi kebijakan deviden berarti bahwa manajemen semakin menurunkan laba dengan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *decreasing income*.

Berdasarkan teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajemen dan pemegang saham terbukti menimbulkan konflik karena kedua belah pihak, baik agen (manajemen) maupun prinsipal (pemegang saham) yang menginginkan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hubungan kontraktual ini. Pada penelitian ini kebijakan dividen merupakan sumber konflik. Di satu sisi pemegang saham menginginkan dividen dibagi dalam jumlah besar sesuai dengan *bird in the hand theory*, sedangkan manajemen menginginkan dividen dibagi dalam jumlah yang kecil sesuai dengan teori dividen kas residual. Teori kas residual menjelaskan bahwa manajemen akan selalu berusaha agar dana yang dimiliki oleh perusahaan sedapat mungkin memberikan manfaat pada perusahaan (bukan kepada pemegang saham) sehingga alternatif pembagian dividen merupakan alternatif terakhir. Manajemen mau membayar dividen jika tidak ada kesempatan berinvestasi yang menghasilkan *net present value* (NPV) yang positif pada masa yang akan datang. Berdasarkan teori dan hasil pengujian statistis terbukti bahwa adanya upaya manajemen menurunkan laba dengan cara melakukan manajemen laba dengan cara melakukan *decreasing income*.

Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah manajemen perusahaan perlu memaksimalkan laba untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dan tidak membagikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan perolehan laba di tahun mendatang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2018) yang mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranti & Putri (2018) yang mengatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya besar kecilnya nilai ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba, semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai suatu tolak ukur dalam menentukan besar dan kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besaran asset yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, semakin besar tingkat asset yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi dalam pertumbuhan laba. Dalam hal ini, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sama-sama melaporkan laporan keuangan mereka tidak pada kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Ukuran perusahaan yang besar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, akses informasi yang lebih lengkap, dan kompleksitas operasional yang memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Tekanan untuk mempertahankan kinerja dan mencapai ekspektasi pasar juga dapat mendorong manajemen perusahaan besar untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara memilih metode akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu guna meningkatkan presentasi kinerja keuangan. Perusahaan kecil mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba dalam skala yang lebih kecil dan dengan metode yang lebih sederhana. Konteks industri juga dapat mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Dalam kesimpulannya, ukuran perusahaan mempengaruhi praktik manajemen laba karena perusahaan ingin memperlihatkan laporan keuangan yang baik kepada investor. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi atau prosedur akuntansi tertentu untuk menarik minat investor melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang berukuran besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar dan akan mempublikasikan informasi yang lebih banyak juga sebagai cara untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan yang berukuran kecil bisa dikatakan biaya keagenan yang lebih kecil dan akan mempublikasikan informasi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Hal tersebut mempengaruhi keberadaan total asset perusahaan.

Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah manajemen perusahaan perlu mempertahankan nilai aset pada perusahaan. Hal ini dapat direspon positif oleh pasar karena investor akan melihat perusahaan dengan aset yang besar. Sedangkan untuk pihak investor, sebaiknya mempertimbangkan nilai aset yang besar karena semakin

besar nilai aset akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2021) dan Susanti & Margareta (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2020) dan Yovianti & Dermawan (2020) yang mengatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan alat pengujian analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah variabel independen yang diteliti hanya terbatas pada *leverage*, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan saja. Selanjutnya, objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, sehingga hasil penelitian ini belum dapat membuktikan pengaruh yang optimal untuk digeneralisasi secara luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya, manajemen perusahaan dan para investor. Bagi para peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang lebih relevan mempengaruhi manajemen laba serta menambah jumlah sampel dengan sektor lain.

Manajemen perusahaan perlu mempertahankan nilai aset pada perusahaan. Hal ini dapat direspon positif oleh pasar karena investor akan melihat perusahaan dengan aset yang besar. Manajemen perusahaan perlu memaksimalkan laba untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dan tidak membagikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan perolehan laba di tahun mendatang. Manajemen perusahaan juga perlu mempertahankan kinerja perusahaan dalam mengelola rasio hutang karena dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan Hal ini dapat direspon positif pula oleh pasar dan dapat menambah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan sebaiknya mempertimbangkan nilai aset yang besar karena semakin besar nilai aset akan

mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Investor juga perlu mempertimbangkan perusahaan dengan rasio hutang yang rendah karena rendahnya rasio hutang membuat perusahaan menghasilkan laba yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(2), 2071–2084.
- Aissyah, N. N., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. (2020). Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 5(1), 49–61.
- Amelia, E., & Purnama, D. (2023). Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Review Of Applied Accounting Research*, 3(1), 101–113.
- Antara, D. M. D., Putri, I. G. A. M. A. D., Ratnadi, N. M. D., & Wirawati, N. G. P. (2020). Effect of Firm Size , Leverage , and Environmental Performance on Sustainability Reporting. *American Journal of Humanities and Social Science Research*, 4(1), 40–46. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
- Astari, N., K., R., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1938–1968.
- Budi, I., & Dwija, I. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(1), 109–134.
- Deviyanti, N. W., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1415–1441.
- Dimara, R. J. S., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 462–472.
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893–907.
- Hapsoro, D., & Falih, Z. N. (2020). The Effect of Firm Size, Profitability, and

- Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2102147>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567–574.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate accounting* (17th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Paramitha, D. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntamsi*, 9(2).
- Priyatno, D. (2018). *SPSS : panduan mudah olah data bagi mahasiswa dan umum* (Giovanny (ed.)). Andi.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 1–14.
- Purwanti, P. I., Kepramareni, P., & Pradnyawati, S. O. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 197–206.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (Cet. 1).
- Sulistyanto, H., & Sri. (2018). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. PT. Grasindo Jakarta.
- Susanti, L., & Margareta, S. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 54–79.
- Wareza, M. (2023). Tiga Pilar dan Drama Pengelembungan Dana. *Www.Cnbcindonesia.Com*.
- Wijayanti, P. R., & A, S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(7).
- Wiranti, N. G., & Putri, A. D. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kompensasi,

- 
- dan Leverage pada manajemen laba di perusahaan manufaktur. *Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 33–50.
- Yasa, I. K. E. T., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2016-2018. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(3).
- Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Vol.2, 1799 – 1808*, 2, 1799–1808.